

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Perkembangan ekonomi dan kemajuan teknologi yang sangat pesat pada masa sekarang ini menuntut kemampuan pemimpin perusahaan dalam mengalokasikan sumber daya perusahaan secara efektif dan efisien. Agar dapat mencapai hal tersebut, setiap perusahaan harus mempunyai sistem dan prosedur yang tepat dan akurat. Untuk mendapat informasi yang tepat dan akurat, maka diperlukan suatu sistem informasi akuntansi yang dibuat menurut pola yang terpadu sesuai dengan kondisi dan kebutuhan perusahaan untuk melaksanakan kegiatan perusahaan.

Sistem informasi akuntansi menurut (Mulyani, 2012), adalah kumpulan sumberdaya yang didesain untuk mentransformasikan data keuangan dan data-data lainnya menjadi informasi. Informasi yang dihasilkan akan digunakan dalam berbagai bentuk untuk kepentingan pengambilan keputusan.

Sistem informasi akuntansi pembelian merupakan salah satu subsistem informasi akuntansi yang menjelaskan bagaimana seharusnya prosedur dalam melakukan kegiatan pembelian sehingga tindakan manipulasi terhadap pembelian dapat dihindari. Dalam sistem pembelian akan memberitahukan kepada para pengguna informasi tentang bagaimana kegiatan tersebut dilaksanakan, dokumen apa

saja yang diperlukan, serta pihak mana saja yang berwenang mengotorisasi kegiatan pembelian.

Pembelian adalah kegiatan pemilihan sumber, pemesanan dan perolehan barang dan jasa sebagai salah satu aktivitas utama operasi bisnis perusahaan. Sistem Informasi Akuntansi Pembelian (SIA Pembelian) merupakan sistem yang dibangun untuk mempermudah pelaksanaan pembelian dengan mengotomatisasikan atau mengkomputerisasi keseluruhan maupun beberapa bagian dari proses pembelian tersebut disertai dengan pengendalian atau kontrol atas sistem komputerisasi tersebut.

(Ainun Lailatul Jannah, Arik Susbiyani, 2017) menyatakan fungsi yang terkait dalam sistem akuntansi pembelian adalah fungsi gudang, fungsi pembelian, fungsi penerimaan, dan fungsi akuntansi. Fungsi-fungsi tersebut saling berkaitan dan memiliki tugas dan tanggung jawabnya masing-masing. (Yulianto and Djuhari, 2019) menyatakan bahwa adanya perangkapan fungsi dapat menyebabkan terjadinya kecurangan dan kehilangan. Disisi lain (Yulianto and Djuhari, 2019) menyebutkan hasil penelitiannya bahwa fungsi dari bagian-bagian tersebut saling berkaitan dan mempengaruhi satu sama lain dan apabila ada salah satu dari fungsi tersebut dihilangkan maka proses pembelian tidak dapat berjalan seperti yang diharapkan.

Adapun yang menjadi objek penelitian penulis adalah PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan. Perusahaan ini merupakan salah satu Badan Usaha Milik Negara yang kegiatan utamanya adalah mengolah hasil perkebunan, yang berlokasi di Jl. Sei Batanghari No. 2 Medan 20122, Sumatera Utara, Indonesia.

Mengingat perusahaan ini merupakan salah satu perusahaan milik Negara, maka keuntungan yang didapat dari perusahaan ini yaitu dapat menambah pendapatan Negara. Bentuk kegiatan maupun target pencapaian keuntungan ditetapkan oleh perusahaan dan bahan yang dibutuhkan untuk kegiatan operasi, khususnya pupuk adalah dibeli dari luar perusahaan. PT.Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan kegiatan utamanya yaitu untuk mengolah hasil perkebunan khususnya sawit dan juga karet, maka pembelian pupuk sangat diperlukan untuk menghasilkan tanaman yang baik dan juga yang berkualitas.

Untuk membeli suatu bahan atau perlengkapan, secara umum setiap perusahaan harus mempunyai sistem, prosedur dan struktur organisasi yang terkoordinir dalam melakukan kegiatan produksi, khususnya pada bagian pembelian dan bagian gudang. Hal ini berguna agar kebutuhan barang sesuai dengan kualitas, jumlah, waktu, tempat, harga dan sumber yang tepat, sehingga dapat menekan (mengurangi) kemungkinan terjadinya penyelewengan atau penyimpangan dalam hal kegiatan transaksi pembelian.

Sama halnya dengan uraian di atas, PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan juga memiliki sistem, prosedur dan bagian-bagian yang bertanggungjawab dalam menangani kegiatan pembelian bahan (pupuk) dimana diantaranya adalah bagian pembelian (pengadaan), bagian tanaman, dan bagian akuntansi.

Dalam hal pembelian barang (pupuk) guna menunjang kegiatan operasi perusahaan, sistem pembelian pupuk yang digunakan oleh PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan yaitu dengan menggunakan sistem lelang dimana proses lelangnya dilakukan setiap per semester. Prosedur pemilihan pemasok dilakukan melalui beberapa tahap tertentu. Tahap yang dilakukan meliputi prakualifikasi, evaluasi administratif, evaluasi teknis, dan evaluasi penawaran. Pada awalnya perusahaan akan membuat pengumuman mengenai pelaksanaan lelang sehingga pihak yang ingin menjadi calon peserta/rekanan dapat segera mendaftarkan diri. Pemasok yang telah terdaftar kemudian dipersilahkan memberikan penawaran harga dan syarat administrasi lain. Selanjutnya panitia pengadaan (pembelian) akan melakukan penilaian kualifikasi (prakualifikasi/pascakualifikasi) terhadap pemasok. Setelah tahap prakualifikasi selesai, maka akan ditetapkan pemenang lelang oleh panitia pengadaan.

Pada penelitian ini yang menjadi fenomena pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan yaitu pada tahap prakualifikasi proses pengajuannya masih dilakukan secara manual misalnya dalam memasukkan data-data vendor yang sifatnya rahasia, dan dokumen-dokumen lelang yang harus dipenuhi. Permasalahan dalam memasukkan data-data vendor yaitu dalam proses penginputan data, pencarian data serta pembuatan laporan secara manual akan mempunyai resiko kesalahan yang cukup tinggi apalagi dalam menangani data-data yang cukup kompleks dan cukup besar. Proses pembuatan laporan pembelian dan pencarian data dengan cara

konvensional akan memerlukan penanganan dalam waktu yang lama. Selain itu, status persetujuan terutama untuk menentukan pemenang lelang dari setiap pihak yang memiliki otoritas pembuat keputusan tidak bisa diketahui secara langsung.

Tahap prakualifikasi pembelian pupuk secara manual dalam hal ini dapat menjadi titik kritis terjadinya berbagai penyimpangan yang umumnya terjadi. Contoh penyimpangan yang umum terjadi diantaranya adalah adanya kolusi antara panitia pelelangan dengan pemasok yang memungkinkan terjadinya pemilihan pemasok secara diskriminatif (tidak memberikan kesempatan yang sama kepada semua pemasok yang memenuhi syarat), atau dengan kata lain bahwa adanya kemungkinan dokumen beberapa peserta tidak memenuhi syarat namun diluluskan panitia pengadaan (pembelian). Apabila penyimpangan yang disebutkan sebelumnya terjadi dalam perusahaan, maka dapat berakibat pada hilangnya kesempatan untuk mendapat barang atau jasa dengan pengorbanan minimal (ekonomis).

Mengingat adanya tahap prakualifikasi yang dilakukan secara manual dalam sistem lelang pembelian pupuk pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan, maka pengendalian yang ketat terhadap pelaksanaan pembelian pupuk perlu dilakukan untuk memastikan bahwa panitia yang melakukan proses lelang tidak salah dalam menentukan pemasok terpilih dan harga barang (anggaran) serta jenis barang yang dibutuhkan.

Dalam upaya mencegah terjadinya penyelewengan transaksi pembelian dari pihak dalam maupun pihak luar perusahaan, maka sistem informasi dalam pengadaan barang sangat dibutuhkan pada perusahaan. Adapun tujuan dari sistem informasi salah satunya yaitu menyediakan data informasi dengan baik sehingga tidak menimbulkan dampak buruk bagi perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan harus mempunyai prosedur dan struktur organisasi yang terkoordinir, sehingga penyelewengan dana atau kecurangan dalam transaksi pembelian tersebut dapat ditekan sekecil mungkin. Untuk itu, diperlukan sistem informasi akuntansi.

Berdasarkan fenomena diatas masalah yang ingin diungkap oleh penulis dalam skripsi ini adalah bagaimana sistem informasi akuntansi pembelian, khususnya pembelian bahan pupuk pada PTPN III (Persero) Medan. Berdasarkan uraian diatas maka penulis melukan penelitian dengan judul **“SISTEM INFORMASI AKUNTANSI PEMBELIAN PUPUK PADA PT. PERKEBUNAN NUSANTARA III (PERSERO) MEDAN”**.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas maka penulis merumuskan masalah yang menjadi dasar penyusunan skripsi yang dilakukan pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan yaitu :**“Bagaimana Sistem Informasi Akuntansi Pembelian Pupuk Pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan?”**

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui fungsi panitia lelang yang terkait dalam pembelian pupuk pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan.
2. Untuk mengetahui dokumen yang digunakan terkait pembelian pupuk pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan.
3. Untuk mengetahui catatan akuntansi pembelian pupuk yang digunakan pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan.
4. Untuk mengetahui prosedur pembelian pupuk pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan.
5. Untuk mengetahui pengendalian internal pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan.

1.4. Batasan Penelitian

Agar penelitian ini lebih terarah dan tidak terlalu luas, maka penelitian ini hanya membahas mengenai pembelian pupuk dengan lelang yang digunakan dalam Sistem Informasi Pembelian Pupuk Pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan.

1.5. Manfaat Penelitian

Penulis berharap dalam menyusun usulan penelitian ini dapat berguna bagi berbagai pihak, diantaranya yaitu :

1. Bagi Perusahaan

Diharapkan dari hasil penelitian ini bermanfaat dan dijadikan bahan pertimbangan dalam upaya perbaikan dari permasalahan terkait sistem informasi pembelian yang dihadapi, sehingga meningkatkan kinerja proses pengolahan data dan transaksi pembelian pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan.

2. Bagi Pembaca

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat menjadi bahan atau sumber informasi bagi penulis lainnya hendak melakukan pembahasan lebih lanjut mengenai sistem informasi akuntansi pembelian.

3. Bagi Penulis

Diharapkan dapat memberikan manfaat untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai sistem informasi akuntansi pembelian pupuk pada PT Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Sistem Informasi Akuntansi

Sistem informasi akuntansi merupakan salah satu bagian yang terpenting dari seluruh informasi yang diperlukan oleh pihak manajemen. Sistem Informasi Akuntansi (SIA) adalah suatu sub sistem dari Sistem Informasi Manajemen (SIM) yang menyediakan informasi akuntansi dan keuangan, juga informasi lain yang diperoleh dari pengolahan rutin atas transaksi akuntansi. Sistem informasi akuntansi menyediakan cara untuk mengolah dan menyajikan data menjadi informasi berguna. Informasi yang berguna tersebut berupa informasi akuntansi. Informasi akuntansi merupakan bagian terpenting dari seluruh informasi yang diperlukan oleh manajemen untuk membuat keputusan (Muda, 2017).

Sistem informasi akuntansi merupakan subsistem informasi yang paling luas dan juga paling besar pengaruhnya dalam suatu perusahaan. Dalam banyak organisasi, sistem informasi akuntansi merupakan satu-satunya sistem informasi yang dibentuk secara formal (Bernadien Kristia Devi, 2019).

Akuntansi yang dikenal saat ini pada mulanya hanya berguna untuk mencatat harta benda seseorang, kemudian menjadi alat pertanggungjawaban seseorang, yang mengurus harta benda orang lain, juga sebagai alat pengawasan serta perlindungan harta kreditur. Akuntansi sebagai sistem informasi ekonomi dan keuangan maupun

memberikan informasi yang bermanfaat bagi para pemakainya. Agar informasi dapat dikelola secara baik, diperlukan suatu mekanisme atau kegiatan yang baik pula. Sistem pengolahan ini akan melibatkan manusia sebagai penggerak dan alat sebagai penunjang.

Menurut Romney dan Steinbart (2015: 10) dalam buku (Meiryani, 2020) :

“Sistem Informasi Akuntansi adalah sistem yang digunakan untuk mengumpulkan, mencatat, menyimpan, dan mengolah data untuk menghasilkan suatu informasi untuk pengambilan keputusan”.

Menurut Bodnar & Hopwood (2014 :1) dalam jurnal (Darma and Sagala, 2020) :

“Sistem informasi akuntansi adalah sekumpulan sumber daya, seperti orang dan peralatan, yang dirancang untuk mengubah data keuangan dan data lainnya menjadi informasi”.

Informasi yang dihasilkan dari sistem informasi akuntansi akan digunakan oleh para pengambil keputusan untuk menyusun keputusan, baik yang bersifat teknis maupun nonteknis. Sistem informasi akuntansi mewujudkan perubahan ini dengan fungsinya secara manual maupun komputerisasi. Pada dasarnya, sistem informasi akuntansi merupakan subsistem dari sistem informasi manajemen yang bertugas untuk mengelola data transaksi seluruh aktivitas yang ada. Dalam sistem informasi manajemen, seluruh data organisasi, baik itu data keuangan maupun nonkeuangan, dikelola untuk dijadikan informasi bagi seluruh tingkatan manajemen (manajemen puncak, menengah, dan bawah) dalam membantu pengambilan keputusannya.

Sementara itu, informasi yang disediakan sistem informasi akuntansi berkisar pada informasi yang berkaitan dengan hasil pengolahan transaksi organisasi yang lebih bersifat keuangan.

Tujuan sistem akuntansi berkaitan dengan kegiatan pengelolaan data transaksi keuangan dan non keuangan menjadi informasi yang dapat memenuhi kebutuhan pemakainya. Berdasarkan definisi sistem informasi akuntansi maka tujuan dan manfaat sistem informasi akuntansi tersebut adalah sebagai pengolah transaksi (*transaction processing*) dan pengolah informasi (*information processing*) (Pangemanan and Baramuli, 2015).

2.2 Sistem Informasi Akuntansi Pembelian

Romney dan Steinbart (2015:467) dalam jurnal (Sudjana et al., 2016) mendefinisikan siklus pengeluaran sebagai rangkaian kegiatan bisnis dan operasional pemrosesan data terkait yang berhubungan dengan pembelian serta pembayaran barang dan jasa.

Sistem akuntansi pembelian adalah sistem yang digunakan oleh perusahaan untuk melaksanakan pengelolaan bahan baku, bahan penolong, bahan keperluan kantor dan aktiva tetap yang dibutuhkan dalam kegiatan perusahaan secara keseluruhan.

2.2.1 Proses Pelaksanaan Pelelangan

No.	Uraian
1.	Pengumuman Pelelangan
2.	Pendaftaran
3.	Pengambilan Dokumen Pelelangan
4.	Penjelasan (Aanwijzing)
5.	Penyusunan Berita Acara Penjelasan Dokumen Lelang dan Perubahan
6.	Pemasukan Penawaran
7.	Pembukaan Penawaran
8.	Penyusunan Berita Acara Pembukaan Penawaran
9.	Evaluasi Berkas Penawaran dan Evaluasi kualifikasi
10.	Usulan Hasil Evaluasi penawaran atau usulan pemenang
11.	Penetapan Pemenang
12.	Pengumuman Pemenang
13.	Masa Senggang
14.	Penunjukan pemenang
15.	Penandatanganan kontrak

2.2.2 Fungsi Yang Terkait

Menurut (Ansori, 2015) fungsi yang terkait dalam sistem akuntansi pembelian yaitu :

1. Fungsi Gudang

Dalam sistem akuntansi pembelian, fungsi gudang bertanggungjawab untuk mengajukan permintaan pembelian sesuai dengan posisi persediaan yang ada di gudang dan untuk menyimpan barang yang telah diterima oleh fungsi penerimaan.

2. Fungsi Pembelian

Fungsi pembelian bertanggungjawab untuk memperoleh informasi mengenai barang, menentukan pemasok yang dipilih dalam pengadaan barang, dan mengeluarkan order pembelian kepada pemasok yang dipilih.

3. Fungsi Penerimaan

Dalam sistem akuntansi pembelian, fungsi ini bertanggungjawab untuk melakukan pemeriksaan terhadap jenis, mutu, dan kuantitas barang yang diterima pemasok guna menentukan dapat atau tidaknya barang tersebut diterima oleh perusahaan. Fungsi ini juga bertanggungjawab untuk menerima barang dari pembeli yang berasal dari retur penjualan.

4. Fungsi Akuntansi

Fungsi akuntansi yang terkait dalam transaksi pembelian adalah fungsi pencatatan utang dan fungsi pencatatan persediaan. Dalam sistem akuntansi pembelian, fungsi pencatatan utang bertanggungjawab untuk mencatat transaksi pembelian kedalam registrasi bukti kas keluar untuk menyelenggarakan arsip dokumen sumber (bukti kas keluar) yang berfungsi sebagai catatan utang. Dalam sistem akuntansi pembelian, fungsi pencatatan persediaan bertanggungjawab untuk mencatat harga pokok persediaan barang yang dibeli kedalam kartu persediaan.

2.2.3 Dokumen Yang Digunakan

Menurut (Mulyadi, 2016a), dokumen-dokumen terkait yang digunakan dalam sistem akuntansi pembelian :

1. Surat Permintaan Pembelian

Dokumen ini merupakan formulir yang diisi oleh fungsi gudang atau fungsi pemakai barang untuk meminta fungsi pembelian melakukan pembelian barang dengan jenis, jumlah, dan mutu seperti yang tersebut dalam surat tersebut. Surat permintaan pembelian ini biasanya dibuat dua lembar untuk setiap permintaan, satu lembar untuk fungsi pembelian, dan tembusannya untuk arsip fungsi yang meminta barang.

2. Surat Permintaan Penawaran Harga

Dokumen ini digunakan untuk meminta penawaran harga bagi barang yang pengadaannya tidak bersifat berulang yang menyangkut jumlah rupiah yang besar.

3. Surat Order Pembelian

Dokumen ini digunakan untuk memesan barang kepada pemasok yang telah dipilih. Dokumen ini terdiri dari berbagai tembusan dengan fungsi sebagai berikut :

1. Surat Order Pembelian. Dokumen ini merupakan lembar pertama surat order pembelian yang dikirimkan kepada pemasok sebagai order resmi yang dikeluarkan oleh perusahaan.
2. Tembusan Pengakuan oleh Pemasok. Tembusan surat order pembelian ini dikirimkan kepada pemasok, dimintakan tanda tangan dari pemasok tersebut dan dikirim kembali ke perusahaan sebagai bukti telah diterima dan disetujuinya order pembelian, serta kesanggupan

pemasok memenuhi janji pengiriman barang seperti tersebut dalam dokumen tersebut.

4. Laporan Penerimaan Barang

Dokumen ini dibuat oleh fungsi penerimaan untuk menunjukkan bahwa barang yang diterima dari pemasok telah memenuhi jenis, spesifikasi, mutu, dan kuantitas, seperti yang tercantum dalam surat order pembelian.

5. Surat Perubahan Order Pembelian

Perubahan terhadap isi surat order pembelian terkadang diperlukan dari yang sebelumnya telah diterbitkan. Perubahan tersebut dapat berupa perubahan kuantitas, jadwal penyerahan barang, spesifikasi, pengganti (substitusi) atau hal lain yang bersangkutan dengan perubahan desain atau bisnis.

6. Bukti Kas Keluar

Dokumen ini dibuat oleh fungsi akuntansi untuk dasar pencatatan transaksi pembelian. Dokumen ini juga berfungsi sebagai perintah pengeluaran kas untuk pembayaran utang kepada pemasok dan yang sekaligus berfungsi sebagai suatu pemberitahuan kepada kreditur mengenai maksud pembayaran.

2.2.4 Catatan Akuntansi Yang Digunakan

Menurut (Mulyadi, 2016a), catatan akuntansi yang digunakan untuk mencatat transaksi suatu pembelian yaitu :

1. Register Bukti Kas Keluar (*Voucher Register*)

Register Bukti Kas Keluar (*Voucher Register*), jika dalam pencatatan utang perusahaan menggunakan voucher payable procedure, jurnal yang digunakan untuk mencatat transaksi pembelian adalah register bukti kas keluar.

2. Jurnal Pembelian

Jurnal Pembelian, jika dalam pencatatan utang perusahaan menggunakan *account payable procedure*, jurnal yang digunakan untuk mencatat transaksi pembelian adalah jurnal pembelian.

3. Kartu Utang

Kartu Utang, jika dalam pencatatan utang, perusahaan menggunakan *account payable procedure*, buku pembantu yang digunakan untuk mencatat utang kepada pemasok adalah kartu utang. Jika dalam pencatatan utang, perusahaan menggunakan *voucher payable procedure*, yang berfungsi sebagai catatan utang adalah arsip bukti kas keluar yang belum dibayar.

4. Kartu Persediaan

Kartu Persediaan, dalam sistem akuntansi pembelian, kartu persediaan ini digunakan untuk mencatat harga pokok persediaan yang dibeli.

2.2.5 Jaringan Prosedur

Menurut (Mulyadi, 2016) secara garis besar jaringan prosedur yang membentuk sistem akuntansi pembelian dapat dijelaskan berikut ini:

a. Prosedur permintaan pembelian

Prosedur yang dilakukan pada tahapan permintaan pembelian dimulai dari fungsi gudang melakukan pengajuan meminta membeli barang dalam surat permintaan pembelian ke fungsi pembelian. Pembelian dilakukan untuk mendapatkan barang persediaan yang disimpan di gudang maupun barang sekali pakai. Jika barang yang ingin dibeli bukan merupakan barang simpanan gudang seperti bahan habis pakai, maka pihak pemakai melakukan permintaan pembelian langsung kepada fungsi pembelian tanpa melalui fungsi pergudangan terlebih dahulu.

b. Prosedur permintaan penawaran harga dan pemilihan pemasok

Prosedur yang dilakukan pada tahapan tawar menawar harga dan memilih pemasok dimulai dari fungsi pembelian melakukan pengiriman surat meminta tawar-menawar harga kepada pemasok yang tujuannya untuk memperoleh harga terendah dan syarat dalam pembelian barang yang mudah serta melakukan pemilihan terhadap pemasok yang sesuai kriteria. Berikut ini bagian dari sistem pembelian atau pengadaan barang persediaan yang terjadi dalam perusahaan:

1. Pembelian dengan pengadaan langsung

Dalam sistem pembelian dengan pengadaan langsung, pemilihan pemasok ditentukan langsung oleh fungsi pembelian tanpa melakukan tawar-menawar harga terlebih dahulu. Yang termasuk dalam pembelian

jenis ini adalah pengadaan langsung yang meliputi jumlah pengeluaran yang kecil.

2. Pembelian dengan penunjukan langsung

Dalam hal ini pemasok dipilih oleh fungsi pembelian dengan melakukan tawar-menawar harga barang terlebih dahulu, proses ini diikuti paking sedikit kepada tiga pemasok dan berdasarkan pertimbangan dari harga tawaran para pemasok akan dijadikan pedoman untuk memilih.

3. Pembelian dengan lelang

Dalam pembelian lelang, pemasok dipilih dan ditentukan oleh panitia lelang yang telah dibentuk dan pemasok yang mengikuti lelang ini dibatasi. Adapun tahapan dalam memilih pemasok dalam sistem pembelian secara lelang adalah:

- a. Membuat term of reference yang isinya memuat uraian jelas mengenai varian, rincian dan jumlah barang lelang yang akan dibeli.
- b. Mengirimkan term of refrence kepada pemasok guna pengajuan tawar menawar harga.
- c. Menjelaskan ke pemasok terkait term of refrence yang dimaksud.
- d. Menerima penawaran harga yang dilampiri berbagai syarat-syarat pelelangan oleh para pemasok dalam sebuah amplop yang tertutup.

- e. Panitia lelang membuka amplop penawaran harga secara terang-terangan kepada para pemasok.
- f. Panitia lelang menetapkan pemasok yang dipilih (pemenang dari lelang).

c. Prosedur order pembelian

Prosedur yang dilakukan pada tahapan pembelian dimulai dari fungsi pembelian melakukan pengiriman surat order pembelian kepada pemasok terpilih dan melakukan pemberitahuan kepada unit-unit dalam organisasi perusahaan (misalnya fungsi penerimaan, fungsi akuntansi) mengenai order pembelian yang dikeluarkan oleh perusahaan.

d. Prosedur penerimaan barang

Prosedur yang dilakukan pada tahapan pengiriman barang dimulai dari fungsi penerimaan melakukan pemeriksaan terhadap jenis, kuantitas dan mutu barang yang diterima dari pemasok, kemudian melakukan pernyataan telah menerima barang dari pemasok dengan membuat laporan penerimaan barang.

e. Prosedur pencatatan utang

Prosedur yang dilakukan dalam tahapan pencatatan piutang dimulai dari fungsi akuntansi melakukan pemeriksaan terhadap dokumen-dokumen yang berhubungan dengan pembelian (surat order pembelian, faktur pemasok dan laporan penerimaan barang). Dari beberapa dokumen tersebut

dilakukan proses pencatatan utang dan pengarsipan dokumen sebagai sumber utang.

f. Prosedur distribusi pembelian

Prosedur yang dilakukan dalam tahapan distribusi pembelian dimulai dari mendistribusikan akun pada posisi debit untuk transaksi pembelian guna membuat laporan untuk kepentingan manajemen.

2.2.6 Penyimpangan Yang Dapat Terjadi Dalam Pengadaan Barang

Dalam setiap kegiatan pengadaan barang sering terjadi penyimpangan, kelemahan-kelemahan yang terdapat di perusahaan adalah penyebab utama timbulnya penyimpangan tersebut. Adapun penyimpangan yang dimungkinkan dapat terjadi dalam proses pelaksanaan pengadaan barang sehingga perusahaan tidak dapat beroperasi dengan efektif dan efisien, antara lain :

1. Tahap perencanaan pengadaan

Perencanaan pengadaan adalah tahap awal dalam kegiatan pengadaan barang yang peranannya sangat strategis dan menentukan. Kegiatan ini bertujuan untuk mempersiapkan secara rinci mengenai target, waktu, mutu, biaya dan manfaat dari paket-paket pengadaan barang. KKN dalam kegiatan pengadaan pada umumnya dimulai dari segmen perencanaan pengadaan, sehingga dapat dikatakan asal muasal dari penyakit KKN bermula dari kegiatan penyusunan rencana pengadaan. Penyakit yang dapat terjadi pada kegiatan perencanaan pengadaan antara lain :

1. Pengelembungan Anggaran (Mark Up)

Pengelembungan rencana pengadaan dapat terjadi pada berbagai aspek : biaya, kualitas, bahan, volume dan sebagainya. Rencana yang dibuat realistis dan biasanya berlebihan, jauh di atas kebutuhan yang sebenarnya. Akibatnya, terjadi pembengkakan jumlah anggaran yang merupakan pemborosan dan memperbesar peluang kebocoran.

2. Rencana pengadaan yang diarahkan

Penyusunan spesifikasi teknis dan kriterianya diarahkan untuk memperbesar peluang agar suatu produk dan pengusaha tertentu dapat memenangkan lelang. Bahkan ada yang sedemikian terfokus sehingga menutup peluang pengusaha lain, dengan demikian akan terbuka kemungkinan pada proses selanjutnya pihak perencana, panitia, pimpinan proyek dan mitra kerja dapat bekerja sama secara kolusif.

2. Pembentukan panitia lelang

Panitia lelang adalah lembaga pelaksana pengadaan yang pertama-tama dibentuk dan ditunjuk oleh pemimpin proyek, setelah seluruh kegiatan persiapan administrasi pelaksana proyek selesai. Penunjukan keanggotaan panitia pelelangan idealnya harus berlandaskan kepada kriteria profesionalisme, sehingga panitia pelelangan yang terbentuk akan memiliki kredibilitas dan kemandirian, serta bekerja secara professional.

Penyakit yang dapat terjadi pada kegiatan pembentukan panitia lelang antara lain :

1. Integritas panitia lemah

pada umumnya apabila nuansa KKN telah mewarnai cara kerja panitia, maka mereka cenderung menjadi tidak objektif, tidak jujur, tidak profesional, tidak transparan dan tidak bertanggung jawab. Karena pertimbangan dan keputusan yang ditetapkan panitia hanya berdasarkan “suap” atau “janji” untuk menerima sesuatu dari peserta calon pemenang yang dijagokan oleh suara terbanyak panitia.

2. Panitia tidak independen

Panitia dikendalikan atau dipengaruhi oleh keinginan dan kepentingan pihak tertentu. Dalam melaksanakan tugas, panitia bekerja secara tidak akuntabel, profesional dan lamban karena mereka selalu menunggu perintah atau penunjukan dari pihak atasan, yang sebenarnya tidak memiliki otoritas dibidang pengadaan.

3. Prakualifikasi perusahaan

Kegiatan prakualifikasi adalah penentuan seleksi terhadap sejumlah perusahaan calon peserta pelelangan, berdasarkan syarat administrative, teknis dan pengalaman serta seleksi dari perusahaan, yang diperkirakan mampu untuk melaksanakan pekerjaan yang akan dilelangkan. Pada kegiatan ini sering terjadi evaluasi yang tidak sesuai kriteria yaitu terdapat perbedaan antara hasil prakualifikasi yang ditetapkan panitia dengan kenyataan yang sebenarnya. Hal tersebut dapat terjadi karena praktek KKN dalam menentukan lulus tidaknya perusahaan dalam proses seleksi.

4. Penyusunan harga perkiraan sendiri

Harga perkiraan sendiri menentukan perkiraan besaran biaya pekerjaan yang akan dilelangkan, berdasarkan harga pasaran yang berlaku berdasarkan patokan jenis, ukuran volume, metode dan pekerjaan, perhitungan kenaikan harga dan waktu pelaksanaan pekerjaan. Harga perkiraan sendiri berperan dalam penentuan pemenang.

1. Gambaran nilai harga perkiraan sendiri ditutup-tutupi

Walaupun sudah ada pedoman bahwa harga perkiraan sendiri tidak bersifat rahasia, maka bukan berarti mitra kerja mudah memperoleh dokumen tersebut. Hanya kelompok tertentu yang mudah memperoleh akses terhadap dokumen harga perkiraan sendiri tersebut, hal ini sangat penting untuk mengetahui kekuatan lawan dan juga indikasi alokasi biaya yang tersedia dalam anggaran proyek.

2. Penggelembungan untuk keperluan KKN

Nilai penawaran mendekati harga perkiraan sendiri karena sudah diatur sebelumnya dengan mitra kerja. Nilai kontrak menjadi tinggi karena nilai yang ditawarkan pemenang akan dekat dengan nilai harga perkiraan sendiri.

2.2.7 Pengendalian Internal

1. Prinsip Dasar

1.1 Direksi harus menetapkan sistem pengendalian internal yang efektif untuk mengamankan investasi dan aset perusahaan, menjamin keandalan laporan

keuangan serta menjamin ketaatan terhadap peraturan perundangan yang berlaku.

1.2 Sistem Pengendalian Internal yang efektif mencakup hal-hal sebagai berikut :

1.2.1 Lingkungan Pengendalian yaitu kondisi dalam perusahaan yang mempengaruhi kesadaran akan pentingnya pengendalian oleh individu-individu yang terlibat di dalamnya sebagai dasar keefektifan sistem pengendalian internal. Lingkungan pengendalian diselenggarakan melalui :

- a. Penegakan integritas dan nilai etika yang dilakukan dengan penyusunan dan penerapan aturan perilaku; membangun suasana etis; adanya kebijakan sistem reward dan punishment; adanya kebijakan tentang pengabaian manajemen (management override); dan menghapus kebijakan atau penugasan yang dapat mendorong perilaku tidak etis;
- b. Komitmen manajemen terhadap kompetensi;
- c. Kepemimpinan yang kondusif;
- d. Pembentukan struktur organisasi perusahaan sesuai kebutuhan;
- e. Pendelegasian wewenang dan tanggung jawab yang tepat;

1.2.2 Evaluasi dan monitoring pengelolaan resiko usaha.

1.2.3 Aktivitas pengendalian yaitu tindakan-tindakan yang dilakukan dalam suatu proses pengendalian terhadap kegiatan perusahaan

pada setiap tingkat dalam struktur organisasi, antara lain mengenai kewenangan, otorisasi, verifikasi, rekonsiliasi, penilaian atas prestasi kerja, pembagian tugas dan keamanan terhadap aset perusahaan.

1.2.4 Sistem informasi dan komunikasi yaitu suatu proses penyajian laporan mengenai kegiatan operasional, keuangan dan ketaatan atas ketentuan dan peraturan yang berlaku.

1.2.5 Monitoring yaitu proses penilaian terhadap kualitas sistem pengendalian internal termasuk fungsi satuan pengawasan intern pada setiap tingkat struktur organisasi, sehingga dapat dilaksanakan secara optimal, dengan ketentuan bahwa penyimpangan yang terjadi dilaporkan kepada Direksi dan tembusannya disampaikan kepada Komite Audit.

1.3 Sistem pengendalian internal merupakan sarana penting untuk memastikan bahwa pengelolaan perusahaan telah dilaksanakan dengan aman, sesuai dengan prinsip good corporate governance, dan memberi nilai tambah bagi perusahaan.

1.4 Perusahaan mengembangkan sistem pengendalian internal untuk memberi keyakinan memadai atas upaya pencapaian tujuan-tujuan menyangkut efektivitas dan efisiensi operasi, keandalan pelaporan keuangan, serta ketaatan pada hukum dan peraturan yang berlaku.

1.5 Sistem pengendalian internal yang dikembangkan harus memperhatikan

faktor-faktor berikut :

1.5.1 Jumlah aset,

1.5.2 Komoditas yang diproduksi dan ditawarkan,

1.5.3 Kompleksitas operasional dan profil risiko,

1.5.4 Jumlah Distrik,

1.5.5 Metode yang digunakan untuk pengolahan data

2. Pelaksanaan

2.1 Untuk menerapkan dan mempertahankan sistem pengendalian internal yang efektif, Direksi dan seluruh karyawan mengembangkan suasana dan lingkungan yang positif.

2.2 Membantu Direksi untuk memastikan sistem pengendalian berjalan efektif sesuai dengan tujuan perusahaan.

3. Pengawasan

3.1 Dewan Komisaris mengawasi kebijakan Direksi berkaitan dengan sistem pengendalian internal dan pelaksanaannya.

3.2 Dewan Komisaris memberikan arahan tentang penerapan dan penguatan sistem pengendalian internal perusahaan.

3.3 Setiap karyawan wajib memahami dan mematuhi kebijakan dan prosedur yang ditetapkan oleh Direksi sebagai alat pengendalian dalam pelaksanaan kegiatan.

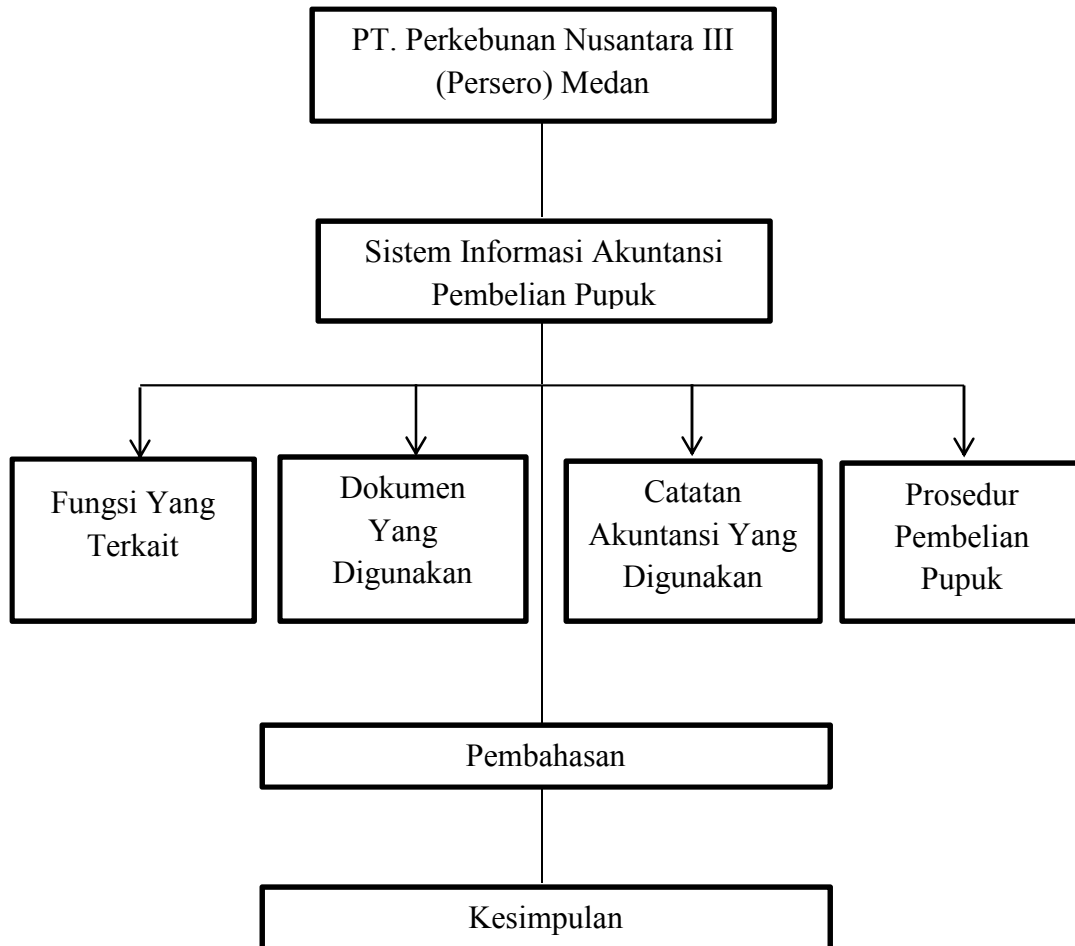
2.3 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	Judul	Tujuan Penelitian	Hasil Penelitian
Rut Lorenzo (2022)	Sistem Informasi Akuntansi Pembelian Pupuk Pada PT. Langkat Nusantara Kepong Distrik Padang Brahrang	Untuk mengetahui bagaimana penerapan fungsi-fungsi yang terkait dan prosedur pembelian pupuk pada PT. Langkat Nusantara Kepong Distrik Padang Brahrang yang telah ditetapkan dalam Standar Operasional Prosedur (SOP). Fungsi-fungsi yang terkait meliputi bagaimana tugas dan kewajiban dari fungsi gudang, fungsi pengadaan pupuk dan juga fungsi penerimaan pupuk. Dan prosedur pembelian pupuk meliputi proses pembelian pupuk mulai dari proses pemesanan sampai di kebun-kebun dari PT. Langkat Nusantara Kepong Distrik Padang Brahrang.	Prosedur pembelian pupuk yang diterapkan oleh PT. Langkat Nusantara Kepong sudah sesuai dengan Standar Operasional Prosedur (SOP), maka prosedurnya sudah dapat dianggap baik. Namun pada bagian fungsi-fungsi yang terkait pada PT. Langkat Nusantara Kepong Distrik Padang Brahrang masih kurang baik, dikarenakan masih terdapat beberapa karyawan yang belum melaksanakan tugasnya dengan baik, seperti dalam prosedur pengiriman dan penerimaan pupuk, dimana bagian penerimaan pupuk tidak ikut serta dalam proses penjemputan pupuk dari pemasok ke kebun-kebun dari PT. Langkat Nusantara Kepong Distrik Padang Brahrang.

Aprinanta Br. Sembiring (2019)	Sistem Informasi Akuntansi Pembelian Pupuk Pada PT. Ukindo Blankahan Estate	Untuk mengetahui dan mengkaji tentang sistem informasi akuntansi pembelian pupuk yang meliputi fungsi, dokumen, catatan akuntansi, dan prosedur yang terkait dengan pembelian pupuk pada PT. Ukindo Blankahan Estate.	Dokumen, catatan akuntansi, dan prosedur yang terkait dengan pembelian pupuk telah dilaksanakan dengan baik, namun fungsi gudang dan fungsi penerimaan belum dipisahkan, masih dirangkap oleh bagian gudang.
Romy Christin Silalahi (2019)	Sistem Informasi Akuntansi Pembelian Pupuk PT. Perkebunan Nusantara IV Medan	Untuk mengetahui prosedur akuntansi yang diterapkan dalam hal pembelian pupuk pada PT. Perkebunan Nusantara IV Medan.	PT. Perkebunan Nusantara IV Medan Medan telah menerapkan prosedur akuntansi yang memadai dalam hal pembelian pupuk, karena masing-masing bagian telah melakukan tugas dan tanggungjawabnya dengan baik.

2.4 Kerangka Berpikir



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir

Sumber : Data Diolah Oleh Penulis

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Lokasi dan Lama Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian yaitu Sistem Informasi Akuntansi Pembelian Pupuk Pada PTPN III (Persero) Medan yang berlokasi di Jl. Sei Batang Hari, Kec.Sunggal, Medan, Sumatera Utara, Indonesia. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 21 November 2022 s/d selesai.

3.2. Jenis dan Sumber Data

Jenis metode penelitian yang digunakan dalam penulisan ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. Penonjolan proses penelitian dan pemanfaatan landasan teori dilakukan agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan. Selain itu landasan teori juga bermanfaat untuk memberikan gambaran umum tentang latar belakang penelitian dan sebagai bahan pembahasan hasil penelitian. (Rukin, Dr. S.Pd., 2019)

Berdasarkan pengertian tersebut, penelitian kualitatif sangat ditentukan oleh kemampuan peneliti di lapangan dalam menghimpun data yang diperlukan, memakai data yang ada yang tidak terlepas dari konteks yang sebenarnya.

Data penelitian yang digunakan yaitu data primer. Data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2018). Data primer yang diperoleh dari PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan misalnya struktur panitia lelang, prosedur pupuk dengan kontra yang diterbitkan oleh perusahaan, dokumen pengadaan lelang dan

catatan akuntansi pengadaan lelang. Sumber data penulis yaitu bagian tanaman, bagian pengadaan, dan bagian akuntansi.

3.3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini yaitu :

1. Wawancara

Interview atau wawancara adalah metode pengumpulan data yang menghendaki komunikasi langsung antara penyelidik dengan subjek atau responden. Dalam *interview* biasanya terjadi tanya jawab sepihak yang dilakukan secara sistematis dan berpijak pada tujuan penelitian (Winarni, 2018:65).

Adapun wawancara yang dilakukan dengan melakukan tanya jawab langsung kepada pihak-pihak yang terkait seperti bagian pembelian (pengadaan), bagian tanaman, dan bagian akuntansi mengenai masalah yang diteliti yaitu tentang Sistem Informasi Akuntansi Pembelian Pupuk.

Penulis melakukan wawancara kepada pihak-pihak yang terkait pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan.

2. Dokumentasi

Menurut Sudaryono (2018, : 110) "Dokumentasi adalah ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan foto-foto, film documenter, data yang relevan".

Teknik dokumentasi yang dilakukan pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan yaitu pengumpulan dan mengambil fotocopy atas data-data dari perusahaan, yaitu sejarah singkat

perusahaan dan struktur organisasi perusahaan, prosedur sistem informasi akuntansi pembelian, catatan register bukti kas keluar atau bukti pembayaran barang dan catatan jurnal pembelian serta dokumen surat permintaan pembelian dan laporan penerimaan barang.

3.4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu Metode Analisis Deskriptif. Menurut (Schwarz et al., 2014) : metode deskriptif yaitu pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Penelitian deskriptif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, tata cara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan, kegiatan-kegiatan sikap-sikap, pandangan-pandangan, serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena.

Metode ini dilakukan dengan mengumpulkan, menganalisis, mengklasifikasikan data yang diperoleh agar dapat memberikan gambaran yang jelas dan lengkap bagi pemecahan masalah mengenai sistem informasi akuntansi pembelian pupuk seperti pelaksanaan prosedur pupuk dengan kontra, dokumen pengadaan lelang, dan catatan akuntansi pengadaan lelang yang digunakan dalam sistem pembelian pupuk pada PTPN III (Persero) Medan. Hasilnya kemudian dibandingkan dengan teori untuk diambil kesimpulan dan saran.

